

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata budaya dan warisan (heritage tourism) menempatkan warisan budaya, nilai sejarah, serta lingkungan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Konsep ini tidak hanya memandang pariwisata sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sarana bagi pengunjung untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi nilai sejarah, budaya, serta identitas yang dimiliki suatu kawasan. Karena itu, pengembangan destinasi heritage perlu dilakukan secara seimbang, dengan memperhatikan aspek pelestarian elemen fisik maupun penyampaian makna historis yang terkandung di dalamnya (Timothy & Boyd, 2003).

Kawasan bersejarah lebih dari sekadar kumpulan bangunan tua. Ruang tersebut terbentuk dari bentuk fisik, aktivitas, karakter visual, serta memori sosial yang berkembang dari waktu ke waktu (Lynch, 1960; Radosavljević et al., 2019). Elemen-elemen ini saling berkaitan dalam membangun citra kawasan, sehingga keberadaannya mampu memberikan ciri khas agar kawasan tersebut mudah dikenali, memiliki pembeda dengan tempat lain, dan tetap diingat oleh masyarakat maupun pengunjung. Dalam konteks pariwisata, citra kawasan menjadi sangat penting karena membantu wisatawan memahami kondisi dan karakter ruang, sekaligus memperkuat kesan dan makna pengalaman saat berkunjung ke suatu destinasi (Lynch, 1960; Abeynayake et al., 2022).

(Lynch, 1960) Citra dalam kawasan perkotaan dapat dipahami melalui lima unsur utama. Unsur-unsur tersebut meliputi landmark (penanda visual yang khas dan jelas), district (wilayah berkarakter khusus), path (jalur pergerakan), node (titik pusat kegiatan) dan edge (batas pemisah antarwilayah). Hubungan antar-elemen pembentuk kawasan menentukan tingkat keterbacaannya bagi pengguna (Lynch, 1960). Keterbacaan ini mencakup kemudahan memahami struktur ruang, menemukan arah, serta mengenali hubungan antar-lokasi. Sementara itu, *imageability* adalah daya cipta kesan kuat dan khas yang mudah diingat. *Imageability* berkaitan dengan kemampuan lingkungan dalam menghasilkan kesan mental yang kuat, khas, dan mudah diingat oleh pengguna (Lynch, 1960; Abeynayake et al., 2022). Meski saling terhubung, suatu objek dapat memiliki daya ingat yang kuat tanpa didukung oleh struktur kawasan yang mudah dipahami secara keseluruhan (Abeynayake et al., 2022).

Aktivitas transportasi, parkir, serta konsentrasi kendaraan di sekitar kawasan perlu diperhatikan sejauh memengaruhi kejelasan jalur pergerakan, fungsi simpul, kontinuitas visual koridor, dan orientasi pengguna. Dalam penelitian ini, aspek transportasi tidak dianalisis secara teknis, melainkan dibaca sebagai kondisi aktivitas ruang yang dapat memperkuat atau melemahkan legibility dan imageability Kawasan Eropa.

Dalam kawasan heritage, pembentukan citra tidak hanya ditentukan oleh kekuatan visual objek, tetapi juga oleh nilai sejarah, fungsi, simbol dan pengalaman pengguna terhadap kawasan tersebut (Ginting et al., 2020; Abeynayake et al., 2022). Sebuah bangunan bersejarah belum tentu berfungsi efektif sebagai landmark apabila lokasinya sulit dikenali, tidak terhubung dengan jalur wisata, atau nilai sejarahnya kurang dipahami oleh pengunjung (Hanif & Qomarun, 2021). Sebaliknya, suatu objek dapat populer sebagai lokasi berfoto tanpa dipahami secara mendalam sebagai bagian dari sejarah dan identitas kawasan (Sadana et al., 2025). Dengan demikian, citra kawasan sebagai ikon wisata heritage perlu dianalisis melalui keterkaitan antara bentuk fisik, struktur spasial, keterbacaan, nilai sejarah, dan persepsi pengguna (Lynch, 1960; Timothy & Boyd, 2003).

Kawasan kolonial di Indonesia pada umumnya berkembang di sekitar pelabuhan dan sungai karena lokasi tersebut mendukung kegiatan perdagangan serta distribusi barang pada masa kolonial (Handinoto, 1996). Perkembangan aktivitas perdagangan kemudian mendorong pembangunan gudang, kantor dagang, fasilitas pemerintahan dan bangunan monumental bergaya arsitektur Eropa (Handinoto, 1996). Bangunan-bangunan tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga merepresentasikan perkembangan teknologi, kekuasaan, dan modernisasi kota pada masa kolonial (Handinoto, 1996).

Surabaya merupakan salah satu kota pelabuhan yang berkembang sebagai pusat perdagangan penting pada masa kolonial Belanda (Handinoto, 1996). Perkembangan tersebut meninggalkan lingkungan dan bangunan bersejarah yang saat ini menjadi bagian penting dari karakter Kota Lama Surabaya (Handinoto, 1996; Khoiri et al., 2020). Kota Lama Surabaya tumbuh di sekitar Sungai Kalimas dan memiliki hubungan sejarah dengan kegiatan perdagangan, pemerintahan kolonial, serta perjuangan kemerdekaan di Surabaya (Khoiri et al., 2020; Nurubiatmoko et al., 2020).

Kota Lama Surabaya dibagi menjadi beberapa zona berdasarkan karakter sejarah dan budayanya, yaitu Zona Eropa, Zona Pecinan, Zona Arab, dan Zona

Melayu (Disbudporapar Kota Surabaya, 2024). Zona Eropa memiliki kedudukan penting karena didominasi oleh bangunan bergaya kolonial yang berkembang di sekitar Jalan Rajawali, Jembatan Merah, dan Sungai Kalimas (Nurubiatmoko et al., 2020; Disbudporapar Kota Surabaya, 2024). Pada masa kolonial, kawasan tersebut menjadi lokasi berbagai kegiatan perdagangan, perkantoran, perbankan, dan pemerintahan (Handinoto, 1996; Nurubiatmoko et al., 2020).

Jalan Rajawali, Sungai Kalimas, Jembatan Merah, Taman Sejarah Jayengrono, Gedung Internatio, Gedung Cerutu, serta deretan bangunan cagar budaya merupakan elemen berpotensi membentuk struktur citra Kawasan Eropa. Posisi dan kekuatan masing-masing elemen sebagai path, edge, district, node, maupun landmark perlu diuji melalui observasi fisik, hubungan spasial, serta persepsi pengguna kawasan. Penelitian Nurubiatmoko, Rukmi, dan Sari (2020) menjadi baseline penting karena mengidentifikasi Jalan Rajawali sebagai path, Sungai Kalimas sebagai edge, kawasan cagar budaya sebagai district, Taman Sejarah Jayengrono sebagai node, dan Jembatan Merah sebagai landmark. Namun, penelitian tersebut dilakukan sebelum revitalisasi 2024 dan berfokus pada objek utama citra kawasan Jalan Rajawali. Sementara itu, penelitian Hasyim, Istijanto, dan Tohar (2024) menelaah elemen citra di lingkungan Jembatan Merah Plaza, sehingga belum mencakup keseluruhan delineasi Kawasan Eropa. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang menganalisis hubungan, hierarki, keterbacaan, daya ingat, serta pemaknaan heritage dari lima elemen citra dalam skala Kawasan Eropa pascarevitalisasi.

Sebelum revitalisasi, Kota Lama Surabaya menghadapi persoalan berupa penurunan kualitas lingkungan, ketidakteraturan aktivitas, keterbatasan fasilitas wisata, dan belum optimalnya pemanfaatan sejumlah bangunan bersejarah (Afrisa & Umilia, 2023). Keberadaan bangunan yang kosong, kurang terawat, atau belum dimanfaatkan secara sesuai dapat mengurangi kontinuitas visual dan melemahkan karakter kawasan bersejarah (Afrisa & Umilia, 2023; Nurgandarum & Anjani, 2020). Ketidakteraturan pergerakan dan aktivitas juga berpotensi menurunkan keterbacaan serta kualitas pengalaman ruang bagi pengunjung (Lynch, 1960; Afrisa & Umilia, 2023).

Pemerintah Kota Surabaya selanjutnya melakukan revitalisasi Kota Lama secara bertahap dengan menempatkan Zona Eropa sebagai salah satu kawasan prioritas pengembangan wisata sejarah (Disbudporapar Kota Surabaya, 2024). Program revitalisasi meliputi penataan fasad, pengecatan bangunan cagar

budaya, pemasangan material jalan, penambahan street furniture, penataan vegetasi, perbaikan jalur pedestrian, dan penyediaan fasilitas pendukung wisata (Disbudporapar Kota Surabaya, 2024). Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya kemudian diperkenalkan kepada masyarakat sebagai destinasi wisata sejarah pada tahun 2024 (Disbudporapar Kota Surabaya, 2024). Revitalisasi Kota Lama Surabaya pada tahun 2024 menjadi konteks temporal penelitian ini. Penelitian tidak dimaksudkan untuk mengukur dampak revitalisasi secara kausal, melainkan untuk membaca kondisi citra Kawasan Eropa setelah penataan serta mengidentifikasi bagaimana elemen fisik dan visual hasil revitalisasi berhubungan dengan keterbacaan, imageability, dan pemaknaan heritage kawasan.

Penataan fisik pascarevitalisasi dapat meningkatkan daya tarik visual Kawasan Eropa, tetapi peningkatan estetika belum dengan sendirinya menghasilkan citra heritage yang kuat. Kawasan dapat menjadi menarik sebagai latar fotografi tanpa memiliki struktur ruang yang mudah dipahami, hubungan antarelelemen yang jelas, atau narasi sejarah yang dapat dimaknai pengguna. Oleh karena itu, perlu dianalisis apakah penataan pascarevitalisasi memperkuat legibility, imageability, kesinambungan visual, orientasi, serta identitas heritage Kawasan Eropa atau lebih dominan membentuk suasana tematik dan dekoratif.

Jalan Rajawali, Taman Sejarah Jayengrono, Jembatan Merah, Gedung Internatio, Gedung Cerutu dan Sungai Kalimas tidak cukup dipahami sebagai objek individual. Penelitian perlu menelaah elemen-elemen tersebut saling terhubung melalui rute pergerakan, visibilitas, aktivitas, orientasi, batas kawasan dan narasi sejarah sehingga dapat membentuk struktur citra heritage yang utuh.

Penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi path, edge, district, node, dan landmark yang membentuk citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya pascarevitalisasi (Lynch, 1960). Penelitian ini juga diperlukan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, hierarki, dan hubungan antarelelemen tersebut dalam membentuk keterbacaan serta identitas kawasan heritage (Lynch, 1960; Abeynayake et al., 2022). Persepsi wisatawan, masyarakat sekitar, pelaku usaha, komunitas, dan ahli diperlukan untuk mengetahui kesesuaian antara citra yang dibentuk melalui penataan fisik dengan citra yang benar-benar dipahami dan dialami oleh pengguna kawasan (Lynch, 1960; Hanif & Qomarun, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya memiliki potensi sejarah, arsitektur, visual, dan spasial untuk dikembangkan sebagai ikon wisata heritage Kota Surabaya (Handinoto, 1996; Nurubiatmoko et

al., 2020). Namun, potensi tersebut masih perlu dibuktikan melalui analisis yang sistematis terhadap elemen pembentuk citra, keterbacaan kawasan, nilai sejarah, dan pengalaman pengguna pascarevitalisasi (Lynch, 1960; Timothy & Boyd, 2003). Oleh karena itu, penelitian berjudul "Citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya sebagai Ikon Wisata Heritage" diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen pembentuk citra kawasan serta menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan identitas Kawasan Eropa sebagai destinasi wisata heritage pascarevitalisasi tahun 2024.

1.2 Pertanyaan penelitian

Sehingga pertanyaan penelitian yang muncul yaitu:

- a. Bagaimana keterkaitan elemen *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark* dalam membentuk citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya pascarevitalisasi 2024 sebagai ikon wisata heritage?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu :

- a. Menganalisis keterkaitan elemen *path*, *edge*, *district*, *node* dan *landmark* dalam membentuk citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya pascarevitalisasi 2024 sebagai ikon wisata heritage.

1.4 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan dari penelitian, maka diperlukan sasaran yang dilakukan dalam penelitian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Analisis elemen *path*, *edge*, *district*, *node* dan *landmark* pada Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya untuk menentukan kekuatan dan hierarki setiap elemen pembentuk citra kawasan.
- b. Analisis keterbacaan kawasan sebagai ikon wisata heritage kawasan yang terbentuk dari elemen arsitektural kawasan dalam konteks pemanfaatannya sebagai destinasi wisata budaya
- c. Analisis citra sebagai kawasan ikon wisata heritage dengan analisis keterkaitan elemen pembentuk citra kawasan dan identitas Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya sebagai ikon wisata heritage pasca-revitalisasi 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

- A. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian citra Kawasan pada destinasi heritage, ikon wisata, dan citra kota dalam konteks kota kolonial/ kota lama di Indonesia.

B. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Kota Surabaya: masukan untuk strategi pengelolaan, penataan, dan promosi Kawasan Eropa sebagai ikon wisata budaya yang berkelanjutan.
- b. Bagi pelaku usaha dan komunitas lokal: bahan pertimbangan dalam mengembangkan produk/ aktivitas wisata yang selaras dengan citra dan pelestarian warisan.
- c. Bagi peneliti/ akademisi: referensi empiris untuk penelitian lanjutan tentang pariwisata warisan budaya dan city branding.

1.6 Batasan Penelitian

a. Lokus Penelitian

Lokus area penelitian adalah pada delineasi Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya baik area utama maupun area sekunder serta Jembatan Merah

b. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini sebagai berikut :

1) Arsitektur Kawasan

- a) Penelitian ini hanya akan menganalisis substansi citra kawasan sebagai ikon wisata budaya (bukan analisis teknis konservasi bangunan). Identifikasi dan analisis elemen pembentuk citra kawasan yaitu elemen fisik, visual dan spasial yang membentuk karakter dan identitas serta keterbacaan Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya.
- b) Penelitian ini membahas pengalaman ruang secara terbatas pada aspek keterbacaan, urutan ruang, orientasi dan kesan spasial yang terbentuk oleh elemen arsitektural kawasan. Penelitian tidak mengkaji pengalaman ruang secara mendalam dari aspek multisensori, emosi dan pengalaman subjektif pengguna pribadi.
- c) Revitalisasi yang dikaji adalah program revitalisasi kawasan Kota Lama Surabaya yang dimulai sejak 2024, termasuk penataan ulang kawasan dan pengembangan wisata budaya, dan tidak membahas program revitalisasi sebelumnya.

2) Pariwisata

- a) Pariwisata dibatasi dalam konteks pemanfaatan Kawasan Eropa sebagai destinasi wisata budaya dan kaitannya dengan pembentukan citra kawasan melalui elemen fisik, visual dan spasial.
- b) Penelitian ini tidak membahas aspek tata kelola pariwisata, pemasaran destinasi, serta ekonomi wisata analisis secara mendalam, melainkan terkait arsitektur kawasan dan hasil revitalisasi membentuk identitas serta keterbacaan kawasan sebagai ikon wisata heritage.
- c) Konsep ikon wisata heritage dalam penelitian ini dipahami sebagai posisi representatif kawasan yang terbentuk melalui keterbacaan struktur ruang, kekuatan citra, daya ingat pengguna, dan pemaknaan nilai sejarah. Konsep ikon tidak diukur berdasarkan jumlah kunjungan, popularitas media sosial, keberhasilan promosi, dampak ekonomi, atau status formal penetapan destinasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian terdiri dari dua bagian yaitu lingkup substansial dan lingkup spasial. Lingkup substansial yaitu kajian terhadap elemen fisik dan nonfisik pembentuk citra pada kawasan Eropa di Kota Lama Surabaya. Lingkup spasial penelitian ini adalah kawasan Eropa Kota Lama Surabaya dengan fokus delineasi Kawasan Eropa baik area utama maupun area sekunder yang telah direvitalisasi sebagai ikon wisata heritage.

1.8 Keaslian Penelitian

Penelitian “Citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya Sebagai Ikon Wisata Heritage” ini merupakan pengembangan penelitian dari penelitian sebelumnya. Berikut merupakan ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan dan akan disajikan pada Tabel 1 Keaslian Penelitian

Table 1 Keaslian Penelitian

No. Peneliti, Tahun dan Judul	Ringkasan Hasil Penelitian Utama	Implikasi Terhadap Penelitian Ini
1 Ginting, R. & Nasution (2020) — <i>A Comparative Study of Landmark on Heritage Tourism in Sumatra</i>	Bangunan monumental, khususnya istana, merupakan ikon wisata heritage terkuat. Kekuatan landmark tidak hanya berasal dari bentuk fisik, tetapi juga sejarah yang melekat padanya. Suatu bangunan dapat tetap menjadi ikon meskipun kontras visualnya tidak terlalu tinggi apabila memiliki makna sejarah kuat. Aksesibilitas turut menentukan fungsi landmark. Penelitian tersebut masih terbatas pada elemen landmark.	Memberikan dasar bahwa Jembatan Merah, Gedung Internatio, dan Gedung Cerutu perlu dianalisis melalui dimensi visual, orientasi, sejarah, dan aksesibilitas. Penelitian ini dapat memperluas penelitian Ginting dengan menempatkan landmark sebagai bagian dari hubungan lima elemen Lynch, bukan elemen yang berdiri sendiri.
2 Kusuma & Syoufa (2024) — <i>Analisis Elemen Pembentuk Citra Kota Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang Berdasarkan Kajian Kevin Lynch</i>	Elemen path diklasifikasikan menjadi jalur pergerakan utama, jalur penghubung pusat kota, dan jalur penghubung internal. Edge dibentuk sungai, rel, dan jalan; district dibedakan berdasarkan fungsi; node berupa jembatan dan persimpangan aktivitas; sedangkan landmark berupa monumen dan bangunan yang mempunyai bentuk khas dan mudah dikenali.	Menjadi dasar metodologis untuk mengklasifikasikan path Kawasan Eropa menjadi path utama, penghubung makro, dan penghubung mikro. Namun, klasifikasi tersebut perlu dinyatakan sebagai klasifikasi operasional penelitian, bukan pembagian asli dari Lynch.
3 Zhang, S., Liu, dan Qiu (2024) — <i>Effects of Urban Landmark Landscapes on Residents' Place Identity: The Moderating Role of Residence Duration</i>	Karakter lanskap, fungsi & kepentingan historis-kultural landmark berpengaruh positif terhadap identitas tempat. Kepentingan historis-kultural merupakan faktor paling kuat. Lama tinggal memperkuat hubungan antara kepentingan sejarah-budaya & identitas tempat. Dimensi kognitif, emosional	Mendukung analisis bahwa identitas Kawasan Eropa tidak cukup dijelaskan melalui bentuk fisik. Nilai perjuangan Jembatan Merah, sejarah perdagangan Jalan Rajawali, serta fungsi kawasan harus dianalisis sebagai pembentuk identitas. Perbedaan antara

No. Peneliti, Tahun dan Judul	Ringkasan Hasil Penelitian Utama	Implikasi Terhadap Penelitian Ini
	& intensional, pengaruh penting tampak pada persepsi lanskap khusus, rasa bangga, dan keinginan merekomendasikan.	pengunjung baru, pengunjung berulang, dan warga sekitar juga harus diperhatikan.
4 Mohareb (2018) — <i>Historical Edge Assessment: Spatial Comparative Analysis</i>	Edge kawasan bersejarah bukan garis tunggal yang seragam. Bentuk dan kekuatannya dipengaruhi hubungan antarbagian kawasan, kesinambungan arsitektur, fungsi lahan, akses masuk, dan konektivitas. Jalan lingkar atau batas fisik tidak selalu berfungsi sebagai edge homogen. Analisis spasial dinilai penting dalam evaluasi dan regenerasi kawasan heritage.	Menguatkan temuan bahwa edge Kawasan Eropa tidak cukup dibedakan menjadi “jelas” dan “samar”. Edge Jembatan Merah–Kalimas dapat kuat secara fisik, sedangkan batas dari Jalan Rajawali bersifat gradual dan atmosferik. Edge sebaiknya dibaca sebagai zona transisi yang mempunyai kualitas berbeda pada setiap bagian.
5 Afrisa dan Umilia (2023) — <i>Identifikasi Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pengembangan Kawasan Wisata Kota Lama Surabaya</i>	Kota Lama memiliki bangunan dan tempat bernilai sejarah, hotel bernuansa klasik, serta keterlibatan masyarakat, komunitas, pemerintah, dan swasta. Namun, masih ditemukan kekurangan berupa belum adanya toko cendera mata khas, belum terbentuknya pokdarwis, keterbatasan pengelolaan bangunan, dan perlunya peningkatan fasilitas. Pemerintah telah melakukan perbaikan lampu, paving, saluran, taman, fasilitas publik, serta pengecatan bangunan.	Memberikan konteks bahwa citra wisata heritage tidak hanya ditentukan oleh bentuk kawasan, tetapi juga pengelolaan, aktivitas, fasilitas, dan aktor. Temuan penelitian ini mengenai citra ruang dapat melengkapi penelitian Afrisa dan Umilia yang lebih berfokus pada faktor pengembangan destinasi.
6 Hanif dan Qomarun (2021) — <i>Identifikasi Fungsi Landmark dan Citywalk Sepanjang Jalan Lawu Karanganyar</i>	Dari tujuh objek penting, hanya tiga yang dinilai cukup berfungsi sebagai landmark pembentuk citra. Menurut pengguna, landmark dan citywalk dinilai relatif baik, tetapi berdasarkan standar teknis masih terdapat kekurangan. Lokasi landmark harus strategis, mudah diakses, dan didukung furnitur jalan.	Menunjukkan bahwa keberadaan bangunan bersejarah tidak otomatis menjadikannya landmark yang efektif. Gedung Cerutu, misalnya, perlu dibedakan antara nilai potensial secara fisik dan tingkat pengenalannya dalam mental map pengguna. Persepsi informan juga perlu dibandingkan dengan hasil observasi fisik.
7 Aidina, Nafil, Hadinata, dan Annisa (2025) — <i>Identifikasi Landmark Arsitektur dan</i>	Teridentifikasi 27 landmark arsitektur dan lanskap bernilai sejarah, budaya dan spiritual serta berkontribusi terhadap identitas daerah dan atraksi wisata. Penelitian masih tahap awal	Pentingnya membedakan antara landmark yang tercantum di dokumen perencanaan & landmark yang dikenali pengunjung. Penelitian Kawasan Eropa

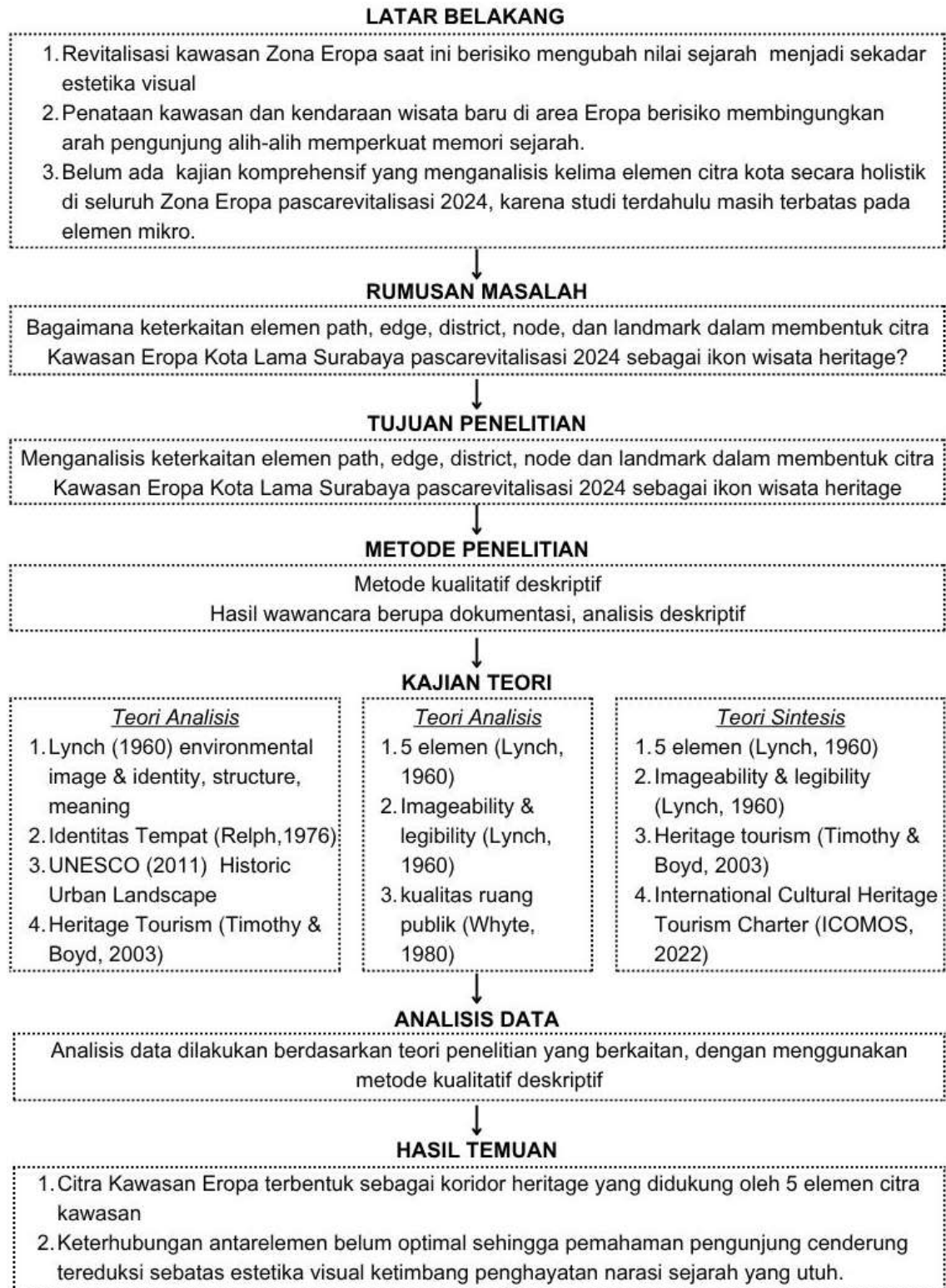
No. Peneliti, Tahun dan Judul	Ringkasan Hasil Penelitian Utama	Implikasi Terhadap Penelitian Ini
<i>Lanskap sebagai Atraksi Wisata</i>	dan merekomendasikan penggalan persepsi wisatawan serta pemetaan berdasarkan pengalaman pengunjung.	memberikan pengayaan pada pengalaman pengguna & bukan hanya inventaris objek.
8 Abeynayake, M., Kankanamge & Mahanama (2022) — <i>Imageability and Legibility: Cognitive Analysis and Visibility Assessment in Galle Heritage City</i>	Imageability dan legibility berhubungan positif, tetapi tidak identik. Imageability lebih banyak ditentukan oleh sifat semantik—makna, sejarah, dan memori—sedangkan legibility lebih banyak ditentukan oleh struktur lokasi dan keterlihatan. Landmark dapat sangat mudah diingat meskipun visibilitas atau keterbacaannya rendah.	Menjadi landasan penting untuk membedakan imageability Jembatan Merah yang tinggi dari keterbacaan jaringan Kawasan Eropa secara keseluruhan. Jembatan Merah dapat sangat kuat dalam ingatan informan, sementara rute menuju landmark sekunder belum tentu mudah dipahami.
9 Hasanah, Al Fatih, Taufiq, & Purwantiasning () — <i>Kajian Elemen Citra Kota dalam Kawasan Kota Tua Jakarta Zona Inti</i>	Lima elemen Lynch dinilai telah diterapkan dengan baik pada Zona Inti Kota Tua Jakarta. Pedestrian dan angkutan umum dianggap memudahkan akses, membuat kawasan lebih tertib, dan membantu wisatawan menikmati kawasan bersejarah.	Memberikan pembandingan bahwa teori Lynch umum digunakan untuk mengevaluasi kawasan heritage. Penelitian Kawasan Eropa perlu melampaui sekadar menyatakan elemen “ada” atau “telah diterapkan”, dengan menilai kekuatan, ketimpangan, konflik klasifikasi, dan pemaknaan informan.
10 Rafsyanjani dan Purwantiasning () — <i>Kajian Konsep Teori Lima Elemen Citra Kota pada Kawasan Kota Tua Jakarta</i>	Path dipahami sebagai jalur yang terhubung ke kawasan bersejarah; edge berupa sungai dan jembatan; node berupa titik berkumpul, persimpangan, dan pertemuan; district terbentuk dari latar belakang kawasan; sedangkan Museum Fatahillah menjadi landmark penanda identitas.	Menjadi pembandingan operasional kelima elemen di kawasan heritage Indonesia. Penelitian ini dapat memperdalamnya melalui analisis hubungan antarelemen, misalnya Gedung Internatio sebagai landmark sekaligus node dan Jembatan Merah sebagai landmark, edge, serta node.
11 Junianingrum, Wijaya, dan Setyono (2021) — <i>Kualitas Visual Elemen Citra Kawasan Kayutangan di Kota Malang</i>	Elemen utama yang diperoleh adalah Jalan Basuki Rahmat sebagai path dengan nilai 3,24; Monumen Chairil Anwar sebagai node 2,40; Toko Oen sebagai landmark 2,82; Persimpangan Toko Avia–Jalan Brigjen Slamet Riyadi sebagai edge 2,61; dan Kampoeng Heritage Kayutangan sebagai district 2,65.	Menunjukkan bahwa lima elemen dapat dinilai berdasarkan tingkat kekuatannya, bukan hanya diidentifikasi keberadaannya. Penelitian Kawasan Eropa secara kualitatif dapat membentuk hierarki path, node, district, edge, dan landmark berdasarkan konsistensi jawaban informan dan hasil observasi.

No. Peneliti, Tahun dan Judul	Ringkasan Hasil Penelitian Utama	Implikasi Terhadap Penelitian Ini
12 Sadana et al. (2025) — <i>Landmark sebagai Identitas dan Daya Tarik Kota</i>	Landmark berperan dalam keteraturan visual, orientasi, ikatan emosional, identitas, dan daya tarik kota. Tugu Yogyakarta dikenal luas sebagai ikon wisata, tetapi sebagian masyarakat belum memahami makna simbolik dan perannya dalam membentuk citra kota.	Mendukung kritik bahwa popularitas visual tidak otomatis menghasilkan pemahaman heritage. Pengunjung Kawasan Eropa dapat mengenali Jembatan Merah sebagai spot wisata tanpa memahami sejarah perjuangan, perdagangan dan pembentukan kawasan.
13 Nurgandarum dan Anjani (2020) — <i>Legibility of Building Facades and Imageability of Historical City Center: Case Study Bukittinggi City Center</i>	Kesamaan karakter fasad dan pembangunan kolektif menciptakan kesatuan serta meningkatkan legibility fasad dan imageability kawasan. Kontinuitas modul, ritme, proporsi, dan material membangun citra ruang yang kuat. Transformasi individual dapat menghasilkan karakter heterogen-vertikal dan mengurangi homogenitas historis.	Menjadi dasar untuk menganalisis Koridor Jalan Rajawali sebagai path dan district melalui kontinuitas fasad kolonial. Juga relevan untuk menilai dampak revitalisasi: perbaikan fisik dapat memperkuat keterbacaan, tetapi perubahan individual yang tidak selaras dapat melemahkan kesatuan kawasan.
14 Radosavljević et al. (2019) — <i>Nodes and Networks: The Generative Role of Cultural Heritage for Urban Revival in Kikinda</i>	Heritage tidak seharusnya hanya dilestarikan sebagai artefak statis, tetapi dimanfaatkan sebagai aset dinamis yang menghasilkan manfaat sosial, ekonomi, dan spasial. Node heritage hanya dapat menghasilkan kebangkitan kota apabila dipahami dan diaktifkan sebagai bagian dari jaringan.	Mendukung argumentasi bahwa Gedung Internatio, Taman Jayenggrono & simpang Jembatan Merah tidak cukup dikembangkan secara terpisah. Ketiganya harus terhubung melalui path, aktivitas, narasi & pemanfaatan bangunan agar membentuk jaringan wisata heritage.
15 Nurubiatmoko, Rukmi, dan Sari (2020) — <i>Pemilihan Objek Utama Citra Kawasan Cagar Budaya Jalan Rajawali Kota Surabaya</i>	Objek utama yang ditemukan adalah Jalan Rajawali sebagai path, Sungai Kalimas sebagai edge, Kawasan Cagar Budaya sebagai district, Taman Sejarah Jayenggrono sebagai node, dan Jembatan Merah sebagai landmark.	Merupakan rujukan paling dekat sekaligus baseline penelitian. Penelitian saat ini dapat menguji struktur citra tersebut masih sama setelah revitalisasi dan persepsi informan lebih beragam. Temuan meningkatnya peran Gedung Internatio dapat menjadi perkembangan penting dari hasil terdahulu.

No. Peneliti, Tahun dan Judul	Ringkasan Hasil Penelitian Utama	Implikasi Terhadap Penelitian Ini
16 Yang, Hasna & Abu Bakar (2026) — <i>Rediscovering Spatial Configurations and Cultural Symbolism in Beijing's Official Pailou through Landmark Spatial Indexing</i>	Pailou memiliki peran ganda sebagai penanda spasial dan pembawa simbol budaya. Konfigurasinya dapat berbentuk titik, garis, dan ruang tertutup; berfungsi menandai node seremonial, menghubungkan path, membentuk batas sakral, serta membawa makna kekuasaan, etika, agama, dan kosmologi.	Mendukung pendekatan bahwa Jembatan Merah, Internatio, dan Gedung Cerutu bukan hanya objek individual. Ketiganya dapat dianalisis melalui hubungan spasial dan simbolik dengan path, node, edge, serta district.
17 Mohareb (2016) - <i>Searching for Urban Patterns: An Assessment of Historic Edges & Its Surrounding Context—Historic Cairo as a Case Study</i>	Hambatan fisik dan visual pada edge memiliki bentuk berbeda. Fitur arsitektural dapat membentuk kesan enclosure tetapi tidak selalu menjadi penghalang fisik efektif. Fungsi lahan dapat mengikat atau memisahkan edge dari lingkungan sekitarnya. Kerangka mikro–makro dapat digunakan untuk mengevaluasi intervensi kawasan bersejarah.	Menunjukkan bahwa edge Kalimas–Jembatan Merah harus dianalisis berdasarkan hubungan antara struktur ruang, aksesibilitas, fungsi, dan kontinuitas arsitektur. Edge tidak hanya merupakan batas administratif atau fisik.
18 Hasyim, Istijanto, dan Tohar (2024) — <i>Kajian Teori Citra Kota pada Jembatan Merah Plaza Kota Surabaya</i>	Jalan Rajawali menjadi jalur utama yang didukung pedestrian; district ditandai bangunan cagar budaya bergaya Eropa/Belanda; Taman Jayengrono dan Gedung Internatio menjadi node; sedangkan bangunan cagar budaya di sekitar JMP menjadi landmark visual. Penelitian merekomendasikan kajian yang lebih spesifik mengenai arah pengembangan JMP.	Mengonfirmasi posisi Jalan Rajawali, Taman Jayenggrono, dan Gedung Internatio dalam citra kawasan. Penelitian saat ini memperluas unit analisis dari lingkungan JMP menuju Kawasan Eropa serta memasukkan persepsi informan, identitas, keterbacaan, dan imageability.

Sumber : Analisis Peneliti, 2026

1.9 Alur Pikir Penelitian



Gambar 0-1 Alur Pikir Penelitian

Sumber : Analisis Peneliti, 2026

1.10 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mengacu pada buku pedoman Tesis yang telah ditetapkan oleh Program Studi Magister Arsitektur Universitas Diponegoro, bagian-bagian tersebut yaitu:

a) PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan merupakan bagian awal tesis yang memuat penjabaran tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, sasaran, manfaat, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian, alur pikir penelitian dan sistematika penulisan.

b) KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini memuat teori-teori yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema tesis dan digunakan sebagai rujukan penelitian, mencakup ruang lingkup substansial serta kerangka teoritik sebagai landasan analisis objek penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini membahas teori citra kota, sejarah arsitektur Eropa dan Kota Lama Surabaya, teori identitas perkotaan, serta preservasi arsitektur bersejarah dan warisan budaya.

c) METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini memuat tentang pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan, serta teknik pengumpulan data dan analisis penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Instrument penelitian yang digunakan peneliti berupa observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui pertanyaan terbuka.

d) GAMBARAN UMUM

Bab ini memuat gambaran umum ruang lingkup penelitian, yaitu Kota Lama Surabaya mencakup sejarah perkembangan kawasan dan kondisi eksisting.

e) HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat hasil identifikasi dan analisis elemen pembentuk citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya, yaitu path, edge, district, node, dan landmark, berdasarkan data observasi dan wawancara. Bagian ini juga membahas hubungan antarelemen tersebut dalam membentuk keterbacaan, identitas, serta kedudukan Kawasan Eropa sebagai ikon wisata heritage pascarevitalisasi.

f) KESIMPULAN

Bagian ini memuat kesimpulan penelitian menjawab tujuan dan sasaran penelitian, serta rekomendasi ditujukan pada pengembangan dan pengelolaan Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya sebagai destinasi wisata heritage berkelanjutan.